

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Isu kependudukan selalu menarik perhatian untuk dikaji, bukan hanya mengenai komponen proses penduduk yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perpindahan penduduk (migrasi) tetapi juga mengenai komponen-komponen struktur penduduk yaitu jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk, persebaran penduduk, kualitas penduduk, kondisi kesejahteraan penduduk, kondisi politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, agama, dan juga lingkungan (Falikhah, 2014). Di Indonesia, permasalahan kependudukan sedang menjadi salah satu sorotan pemerintah. Hal ini berkaitan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya dan isu sosial ekonomi yang berkaitan erat dengan upaya pemerintah Indonesia dalam memanfaatkan bonus demografi yang diperoleh demi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan struktur demografinya, Indonesia sedang memasuki tahap awal dari bonus demografi yang diperkirakan mencapai 70% angkatan kerja di tahun 2035 dari total populasi. Sementara itu, Indonesia telah mencapai puncak bonus demografi pada tahun 2015 hingga 2019 pada gelombang pertama dan akan terjadi gelombang kedua pada 2020 sampai 2035 (Falikhah, 2014). Dapat dikatakan komposisi jumlah penduduk dengan usia produktif 15-64 tahun mencapai titik maksimal, dibandingkan usia non-produktif 0-14 tahun

dan 65 tahun ke atas. Lebih dominannya jumlah usia produktif dalam sebuah populasi masyarakat dapat diartikan sebagai kenaikan jumlah angkatan kerja potensial (Jati, 2015). Namun, disisi lain bonus demografi juga dapat memberikan dampak yang kontra-produktif jika pemerintah Indonesia kurang melakukan investasi pada sektor sumber daya manusia (*human capital investment*) (Jati, 2015). Maka dari itu, bonus demografi bisa berubah menjadi gelombang pengangguran massal dan semakin menambah beban anggaran negara.

Namun, stagnasi ekonomi yang sedang dialami oleh Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan kekhawatiran bahwa bonus demografi dapat berubah menjadi bencana. Ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja akan menyebabkan terjadinya masalah pengangguran yang dapat membebani perekonomian negara. Setiap lapangan kerja memiliki daya serap angkatan kerja yang berbeda-beda, yang menyebabkan terjadinya perubahan sektoral, baik dalam penyerapan angkatan kerja maupun peran dalam pendapatan negara.

Disamping itu, kualitas angkatan kerja Indonesia juga menjadi salah satu hal yang paling sering disorot sebagai salah satu indikator pendukung, baik dalam pertumbuhan ekonomi negara maupun daya saing Indonesia di dunia internasional. Daya saing menjadi kemampuan suatu perekonomian untuk mencapai peningkatan produktivitas dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Namun, dibandingkan negara-negara ASEAN, nilai produktivitas angkatan kerja Indonesia relatif berada pada tingkat rata-rata.

Berdasarkan pada laporan ASEAN di tahun 2018, Singapura, Malaysia, dan Thailand memiliki rasio produktivitas yang paling tinggi (*Advance Stage*) dengan masing-masing nilai 5,8; 5,1; dan 5 dari maksimal nilai 6 (OECD, 2018). Sedangkan, Indonesia berada pada *Mid Stage* dengan nilai 4,3 yang diikuti Filipina, Vietnam, dan Brunei Darussalam.

Pertumbuhan ekonomi dengan laju yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk memastikan kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ini sangat penting, terutama di Indonesia, di mana jumlah penduduknya yang cukup besar (sekitar 250 juta) dan terus bertambah setiap tahun. Populasi yang besar dan terus bertambah itu membutuhkan pendapatan yang cukup untuk bisa hidup layak (Tambunan, 2016). Oleh karena itu, mereka membutuhkan kesempatan kerja sebagai sumber utama pendapatan. Disamping itu, sudah merupakan pengetahuan umum bahwa sumber utama pertumbuhan kesempatan kerja adalah pertumbuhan ekonomi.

Setiap tahun jumlah angkatan kerja Indonesia terus meningkat dan memiliki kemungkinan untuk menjadi beban seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan (Adianto & Febriansyah, 2018). Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan keterampilan yang cukup tinggi. Namun, era globalisasi menuntut setiap negara untuk bisa bersaing dalam setiap kegiatan ekonomi.

Hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memberikan sebuah solusi bagi kurang mampunya lapangan kerja Indonesia menyerap jumlah angkatan kerja Indonesia secara kuantitas. Namun, disatu sisi kualitas angkatan kerja Indonesia masih dipertanyakan di pasar internasional. Masih rendahnya *Human Development Index* (HDI) Indonesia menjadi salah satu indikator yang biasa dijadikan acuan dalam menyikapi hal tersebut.

Disisi lain, permasalahan dalam negeri seperti sektor industri manufaktur dan sektor jasa yang diperkirakan akan menyerap sebagian besar angkatan kerja justru diselimuti ketidakpastian (*quantity demand and quality supply problems*). Sementara, upaya untuk menciptakan angkatan kerja terampil dan memenuhi kualitas pasar harus terus tumbuh dan dikembangkan. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian ini secara lebih lanjut akan membahas hal-hal yang disampaikan sebelumnya dengan penjelasan yang lebih menyeluruh dan sistematis. Dalam hal ini, penulis akan menyederhanakan inti dari hal-hal yang ingin diteliti dan disampaikan dalam penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian, yakni : **OPTIMALISASI PELUANG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN SEBAGAI INSTRUMEN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENYIKAPI BONUS DEMOGRAFI TAHUN 2035.**

1.2 Identifikasi Masalah.

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mempunyai beberapa identifikasi masalah, yaitu :

1. Bagaimana jumlah pertumbuhan lapangan kerja di Indonesia dapat menunjang jumlah pertumbuhan angkatan kerja setiap tahunnya?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah Indonesia di sektor ketenagakerjaan dalam mengoptimalkan bonus demografi?
3. Bagaimana kualitas angkatan kerja Indonesia dapat bersaing dalam pasar Masyarakat Ekonomi ASEAN?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini nantinya lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi pada jangkauan pembahasan yakni 2015 sampai Desember 2018 sebagai periode utama dalam penelitian ini.

1.2.2 Rumusan Masalah.

Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah *bagaimana pemerintah Indonesia memanfaatkan peluang pasar MEA dalam mengoptimalkan bonus demografi yang diproyeksikan pada tahun 2035?*.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penulis harus memiliki

tujuan jelas berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pertumbuhan lapangan kerja di Indonesia yang dapat menunjang pertumbuhan angkatan kerja.
2. Mengetahui kebijakan pemerintah Indonesia di sektor ketenagakerjaan untuk mengoptimalkan bonus demografi.
3. Mengetahui kualitas angkatan kerja Indonesia yang harus kompeten dalam bersaing dalam pasar MEA.

1.3.2 Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang ketenagakerjaan di Indonesia.
2. Kegunaan praktis dari penelitian, diantaranya:
 - a. Untuk memenuhi salah satu tanggung jawab dalam menempuh program studi S-1 dengan membuat karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan untuk lulus pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan Bandung;
 - b. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya serta bagi penulis pada khususnya; dan

- c. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan menjadi referensi bagi pengembangan dan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan ekonomi terutama dalam aspek ketenagakerjaan.